

ISLAM TRADISIONAL MASYARAKAT KOPANG (Sinergi Agama dan Budaya)

Lestari
STIT Darussalimin NW Preaya Loteng
arsiikhwanusshafa_yaris@ymail.com

Abstrak:

Masyarakat tradisional memiliki karakter yang natural. Dari segi keyakinan dan pengamalan Islam, masih bersifat dogmatis, taklid, fanatik. Sedangkan dari segi mentalitas, bersifat fatalistik, fiodal, dan kultus yang tinggi terhadap orang yang dianggap keramat. Pola keberislaman yang demikianlah terlihat pada masyarakat Islam Kopang.

Keyword: *Islam, Tradisional Masyarakat, Budaa*

Pendahuluan

Masyarakat bersahaja atau masyarakat yang masih belum mengalami transformasi sosial kearah yang lebih modern,¹ mungkin sering diidintekkan sebagai masyarakat tradisional. Jika dilihat dari pola hidup yang masih sederhana dan bersifat naturalistik. Tradisi dan kebudayaan yang diwarisi dari nenek moyang masih dipegang kuat dan ketat, sikap kultus dan fanatik yang tinggi. Dari segi kepercayaan, masih mempercayai hal-hal yang bersifat magis atau supranatural. Hal ini bisa jadi disebabkan oleh pengetahuan agama yang sangat minim dan sempit, dan diterima dalam kapasitasnya sebagai masyarakat tradisional yang naturalistik.

Masyarakat Sasak Desa Kopang juga masih termasuk masyarakat tradisional dan bersahaja. Hal ini bisa dilihat dari pola kehidupan sosial yang terjalin secara berkelompok. Di halaman depan rumah masih terdapat *Sekepat*,² sumber ekonomi kebanyakan dari pertanian dan perkebunan, berternak, dan kerajinan tangan. Dari kondisi kehidupan yang demikian, maka Islam pun diterima dalam bingkai lokalitas-tradisional dan naturalistik. Konsekwensinya adalah pemahaman dan keyakinan akan Islam yang sudah ada, diyakini sebagai keyakinan dan pemahaman yang final dan definitif. Sikap inilah yang dikritik oleh tokoh pembaharu Islam Abduh, baginya ummat Islam mundur dan terbelakang karena masih bersifat dogmatis dan taklid dalam menerima dan meyakini Islam.³

Sketsa Masyarakat Kopang

Masyarakat Sasak di Desa Kopang tergolong masyarakat tradisional atau bersahaja. Masyarakat bersahaja dalam pandangan Durekheim, dicirikan dengan, pola hidup yang

¹ Terutama kemajuan yang ditunjang oleh pendidikan

² Tempat yang disediakan untuk berkumpul dengan keluarga dan tetangga, bahkan bagi orang-orang yang dalam perjalanan diperkenankan untuk beristirahat dan disuguhkan makanan atau minuman, seperti kopi, air putih dan lain sebagainya.

³ Sebagaimana yang dikutip, dalam, John L. Esposito, *Islam Warna Warni: Ragam Ekspresi Menuju "Jalan Lurus" (al-Shirat al-Mustaqim)*, terj. Arif Maftuhin, (Jakarta: Paramadina, 2004), cet. I., h. 162-163.

didasarkan pada solidaritas mekanis, solidaritas yang dibentuk dan didukung oleh persamaan kehidupan individu, baik dalam masalah kepercayaan, norma-norma dan lain sebagainya, atau masih minimnya tingkat perbedaan dalam kehidupannya, sehingga keterikatan antar individu masih terjalin.

Masyarakat Sasak di Desa Kopang kebanyakan bertempat tinggal di perkampungan, yang jauh dari pusat perkotaan, terutama dari ibu kota NTB di Mataram. Akses transportasi, seperti jalan masih banya yang tidak beraspal, alat transportasi juga bagi masyarakat kampung mengandalkan becak (*Dokar*) dan ojek. Dengan demikian, jika dilihat dari kondisi transportasi ini, maka, masyarakat Sasak Di Desa Kopang tergolong masyarakat sederhana atau bersahaja,⁴ hal ini juga dapat dilihat dari bentuk perekonomian yang dijalankan. Bagi masyarakat Sasak di Desa Kopang yang tinggal di kampung-kampung salah satu bentuk usaha yang dijalankan adalah pertanian dan beternak sapi. Bertani terutama menanam padi saat musim hujan dan Tembakau saat musim panas. Berdasarkan pengamatan saya di Desa Kopang, hampir semua penduduk kampung memiliki sawah.

Sedangkan beternak sapi, dilakukan oleh masyarakat Sasak Kopang mampu memberikan fungsi yang sangat besar bagi perekonomian masyarakat kampung, terutama saat sedang dalam kesulitan dan sudah tidak tau lagi jalan untuk mencari penyelesaian masalah ekonomi. Menurut Kepala Desa Kopang, Haji Rais, masyarakat beternak sapi bukan tanpa alasan, melainkan terkait dengan makna filosofis dari nama sapi itu sendiri, yakni *kale sepi* dan *pesti nyampe*,⁵ Itulah sebabnya pemerintah Desa menggalakan program ternak sapi dalam bentuk membrikan sapi gratis ke pada masyarakat.⁶

Sebagai masyarakat bersahaja yang masih memegang semangat kebersamaan dan solidaritas, masyarakat Kopang juga masih memegang tradisi-tradisi yang diwarisi, seperti, dalam aspek sosial yang merupakan cermin perekat masyarakat, seperti: *midang, belangar, saling jot, saling lilik, saling pesilaq, saling ayoin, saling jangoq, saling wales, saling tembung, saling aduk, saling ilingan*. Dalam Bidang ekonomi, seperti, *saling peliwat, saling liliq, saling sengkul*. Semua ini merupakan falsafah hidup masyarakat yang mebetuk harmoni dan solidaritas bersama. Yang penting juga untuk dilihat adalah budaya paternalisme, yakni sikap hormat yang berlebihan, patuh, taat, tunduk, fanatik, taklid dan kultus. Bagi masyarakat Sasak secara umum dan di Desa Kopang khususnya, sikap yang demikian merupakan bagian dari adat yang harus dijalankan, sebab paternalisme merupakan bentuk penghormatan dan penghargaan terhadap orang yang lebih tinggi dan berjasa. Paternalisme ini memiliki tingkatan, tergantung pada status seseorang dalam masyarakat.

Inilah gambaran budaya masyarakat Sasak secara umum dan Masyarakat Desa Kopang khususnya, yang mana budaya-budaya tersebut menjadi pola pikir dan bertindak dalam tataran tradisional, sehingga menjadi sebuah pola yang sangat eksklusif.

Landasan Teori

⁴Masyarakat bersahaja ini, dalam Pandangan Durkheim lebih mudah untuk diamati.

⁵Ini sesuai dengan makna sapi yang dimaknai sebagai *sepi* dan *sampai*, yakni bisa dijual dengan cepat saat sepi atau kepepet masalah ekonomi atau kebutuhan yang berbentuk materi, dengan demikian apa yang menjadi kebutuhan dan tujuan akan tercapai (*nyampe*).

⁶Wawancara tgl, 04-05-2009.

Van Bruinessen melihat unsur-unsur Islam tradisional mencakup beberapa hal, seperti, lembaga pengajaran Islam dalam bentuk Pesantren yang mengajarkan ilmu Islam melalui kitab kuning karya para ulama klasik, dan terdapatnya kiyai karismatik yang harus dihormati dan ditaati, diteladani atas segala pemahaman dan tindak tanduknya. Seorang kiyai identik dengan pembelajaran Islam berdasarkan kitab kuning, dengan tujuan untuk mentransmisikan Islam yang ortodoks. Karisma kiyai juga didasarkan atas kemampuannya memberikan berkah karena berintraksi dengan alam gaib.⁷ Ahmad Khalil dalam penelitiannya mengenai Islam di Jawa melihat, bahwa pemahaman muslim tradisional di desa-desa menekankan, bahwa agama dan adat istiadat saling melengkapi, sehingga diantara keduanya tidak ada perbedaan, walaupun ada, tentunya bersifat kabur. Seperti puasa dilihat sebagai kewajiban agama dan adat.⁸

Kondisi yang demikian juga terlihat pada Sasak Desa Kopang, yakni Islam yang terintegrasi dengan kultur, sehingga pelaksanaan adat berarti pelaksanaan Islam. Maka Islam disatu sisi dipaksa melebur dengan budaya adat Sasak, namun berpungsi sebagai pembersih agar tidak terlalu menonjol nilai budaya yang ada dan prinsip ajaran Islam dapat terlihat di dalamnya. Seperti yang terlihat dalam tradisi *Merariq, Kehamilan dan melahirkan, tradisi kematian*, zikir dan baca al-Qur'an di kuburan, sebelum dan sesudah berdoa memohon sesuatu, sistem norm atau adat dan lain sebagainya.

Dalam konteks pemahaman dan keyakinan yang demikian, maka Islam dan Budaya Adat Sasak bercampur secara dialektis sebagai prinsip dan falsafah hidup. Sehingga tidaksalah kalau dikatakan bahwa tradisi lokal telah mengalami sakralisasi oleh Islam dan Islam telah mengalami profanisasi oleh Budaya Adat Sasak, atau profanisasi yang sakral dan sakralisasi yang profan. Dalam makna yang lain, tradisional dalam konteks masyarakat Sasak di Desa Kopang juga bisa berarti kepelemukan dan pengamalan Islam yang bersifat lokalitas, dalam arti, menerima Islam sebagai sebuah warisan tradisi dari nenek moyang, Islam diterima berdasarkan apa yang sudah ada dan menjadi kebenaran umum dalam masyarakat. Itulah sebabnya masyarakat tidak mau menerima pandangan baru tentang Islam.

Ciri-Ciri Islam Tradisional Masyarakat Kopang

1. Dogmatis-Taklid

Karakteristik tradisional kepelemukan dan pengamalan Islam masyarakat Sasak Kopang juga dapat dilihat dari sikap dogmatisnya terhadap ajaran Islam. Sikap dogmatis ini terlihat dari pandangan bahwa Islam harus dijalankan dengan penuh kesungguhan tanpa harus mempertanyakan ajaran tersebut. dogmatisme terhadap doktrin-doktrin Islam yang sudah ada dalam pemahaman dan keyakinan, menerima apa adanya Islam yang diberikan oleh Tuan Guru.⁹ Dengan sikap yang demikian, ajaran Islam diyakini bersifat obsolut dan mutlak benar,

⁷Martin Van Bruinessen, *Kitab Kuning: Pesantren dan Tarekat*, (Bandung: Mizan, 1999), cet. III., h. 18-20.

⁸Untuk lebih jelasnya, baca, Ahmad Khalil, *Islam Jawa: Sufisme dalam Etika & Tradisi Jawa*, (Malang: UIN-Malang Press, 2008), cet. I., h. 276-323.

⁹ Contoh kongritnya adalah pelaksanaan solat sunnat Nisfu Sa'aban. Masyarakat Kopang melaksanakannya dengan cara berjamaah, dan pada saat ada ustaz yang member tau bahwa tidak ada solat sunnat nisfu sa'ban, namun yang ada adalah solat sunat di malam Nisfu Sa'ban, dan dilaksanakan sendiri-sendiri

sehingga harus diyakini dan diamankan apa adanya dan akal tidak boleh meragukan dan memperlakukan dogma-dogma tersebut. Sikap Dogmatis dan taklid dalam beragama merupakan sikap mempertahankan ajaran yang sudah adadianggap sempurna dan mapan sehingga tidak menerima reinterpretasi dan perubahan.¹⁰

Menurut Yusuf al-Qurdhawi, sikap *taklid* mengikuti pendapat orang lain baik guru, maupun orang tua tidak dibenarkan dalam Islam, Islam menginginkan ummatnya berpikir dan memiliki pendapat sendiri dalam masalah beragama dan berkeyakinan, orang yang demikian disebut *Imma'ah*, yakni orang yang mengikuti pendapat orang, tidak memiliki pendapat sendiri, tidak memiliki integritas diri.¹¹

3. Fanatik-Militan

Fanatisme jika diartikan secara harfiah berarti antusiasme yang total terhadap perspektif yang dimiliki dan dianut sebagai sentral dan satu-satunya kebenaran, sedangkan diluar dirinya adalah salah atau kurang benar.¹² Dalam konteks masyarakat Sasak di Desa Kopang, fanatisme diwujudkan dalam bentuk yang kurang profesional, seperti berlomba-lomba membangun dan memperbaiki Masjid karena yang demikian itu dianggap lebih utama dari pada pendidikan anak-anaknya, sehingga masyarakat berlomba-lomba memberikan sumbangan. Di beberapa masjid yang saya kunjungi di hari jum'at, sebelum dimulainya shalat jum'at, panitia masjid selalu memberitaukan nama-nam orang yang menyumbang, dengan jumlah yang cukup banyak, dari dua puluh ribu sampai seratus ribu, yang paling ironis Bantuan Lansung Tunai (BLT) yang diberikan pemerintah kepada orang miskin, sebagian dari dana tersebut disumbangkan untuk pembangunan masjid.¹³

Fanatisme masyarakat Kopang juga terlihat dari pola orang tua dalam mendidik anak-anaknya untuk taat menjalankan Islam, seperti terlihat dalam kerasnya pendidikan agama di keluarga, jika magrib sudah tiba, anak-anak harus pergi mengaji jika tidak maka pukulan orang tua pasti mendera anaknya, sehingga hampir semua orang Lombok bisa baca Qur'ana dengan lancar dan baik sesuai dengan hukum Tajwid, walaupun mereka tidak sekolah di Pondok pesantren atau Madrasah Sanawiyah dan Aliyah.¹⁴

4. Kultus

Kultus sebagai bagian dari pola beragama sesungguhnya masih dalam perdebatan yang panjang oleh para pengamat sosiologi agama. Untuk itu perlu dikemukakan pendapat para pakar mengenai definisi kultus yang dalam baha Inggrisnya "Cults". Robertsons menyatakan, bahwa *colt* merupakan terminologi umum yang mengacu pada suatu kelompok yang mengaku sebagai Kristen namun menyimpang dari ajaran ortodoks Kristianitas historis. Selanjutnya Robertsons mengutip pandangan Martin dalam *The Rise of the Cults*, Martin

di rumah. Mendengar pemahaman yang demikian, dengan segera menilai ustaz yang memberi pandangan tersebut sebagai orang yang membawa faham baru.

¹⁰Harun Nasution, *Islam Rasional: Gagasan dan Pemikiran*, h. 87.

¹¹Yusuf al-Qaradlawi, *Fiqh Peradaban: Sunnah Sebagai Paradigma Ilmu Pengetahuan*, terj. Faizah Firdaus, (Surabaya: Dunia Ilmu, 1997), cet. I., h. 271-272,

¹²Alois A. Nugroho dkk, "Bayang-bayang Fanatisme", dalam, *Bayang-Bayang Fanatisme: Esai-esai Untuk Mengenang Nurcholis Madjid*, Penyunting Abd Hakim dan Yudi Latif, (Cilandak: Pusat Studi Islam dan Kenegaraan (PSIK), 2007), cet. I., h. 129.

¹³Wawancara dengan Kadus Bebak, tgl 05-03-2009.

¹⁴Wawancara dengan Merbot Masjid Raya Darussalam Kopang, tgl 17-06-2009.

memberikan definisi lebih rinci, yakni Kultusisme ialah kepemelukan pada doktrin yang jelas bertentangan dengan Kristianitas ortodoks namun mengklaim keistimewaan karena berasal dari sumber-sumber ortodoks.¹⁵

Selain Robertsons, Yinger juga memberikan pandangan mengenai *cults* ini, *cult* berarti kelompok sempalan yang menyimpang dari *Universal Church*, *cults* merupakan kelompok kecil yang bersipat lokal, keberadaannya tidak terlalu lama, dan berkembang di sekitar seorang pemimpin dominan. *Cult* lebih memperhatikan pada persoalan individu dan jarang memperhatikan masalah sosial. Dalam perkembangan selanjutnya *cult* menjadi semakin tidak menentu pemaknaannya, seperti penyebutan para sosiolog agama, *cult* kemudian dilihat sebagai *The New Religion*.¹⁶

Sedangkan *cult* dalam konteks Indoneis lebih dilihat pada kelompok-kelompok aliran kebatinan. Sehingga *cults* di Indonesia identik dengan mistisime atau kelebihan-kelebihan yang dimiliki oleh tokoh karismatik dalam aliran kebatinan. Ini sesuai dengan tipologi *cults* yang dibuat oleh Azyumardi Azra, yakni, *Pertama cults* dalam satu dan lain hal erat hubungannya dengan Islam, yang muncul akibat salah paham atau sikap yang berlebihan terhadap mistisime Islam. *Kedua, cults* yang secara geneologi dikembalikan kepada tradisi spiritualisme kuno lokal. *Ketiga cults* yang berakar pada berbagai tradisi agama besar yang mapan dan kepercayaan lokal.¹⁷

Kultus masyarakat Sasak di Desa Kopang diarahkan pada tokoh Tuan Guru yang dianggap wali dan memiliki kekeramatan. Tuan Guru dalam pandangan masyarakat Lombok adalah hamba Allah yang begitu mulia, sehingga kultus dan penghormatan yang melahirkan sikap fanatik dan militan dari masyarakat Lombok. Tuan Guru yang dikultuskan oleh masyarakat kopang adalah; Tuan Guru Mutawalli, Tuan Guru Maulana Sekh, Tuan Guru Lopan, dan Tuan Guru Tretetet.

Faktor Penyebab Tradisionalisme Islam Masyarakat Kopang

1. Faktor Kultural

Jika dilihat dari wujud budaya Adat Sasak secara umum, tidak hanya di Desa Kopang Rembiga, maka yang terlihat adalah ekspresi budaya yang kompleks, yakni budaya yang terintegrasi dari berbagai ragam sumber budaya, yakni antara kebudayaan penduduk asli Sasak, kebudayaan Jawa, kebudayaan Bali, dan kebudayaan Melayu Islam. Hal ini termanifestasikan dalam bahasa, tata adat, busana, nilai, sistem kepercayaan, pola dan kebiasaan hidup, nama-nama yang digunakan, baik untuk nama orang maupun tempat, kesenian, tradisi dan lain sebagainya.¹⁸

Jika diamati terdapat tiga bentuk Budaya Adat Sasak yang membentuk pola pikir dan pola tindakan atau yang menjadi jati diri masyarakat Sasak di Kopang. Ketiga pola tersebut yakni *pertama* Budaya Adat Sasak yang keras atau Kasar. *Kedua* Budaya adat Sasak yang Lemah Lembut. *Ketiga* adalah Budaya Adat Sasak yang Patut dan Patuh.

¹⁵Azyumardi Azra, *Konteks Berteologi di Indonesia: Pengalaman Islam*, h. 75-76.

¹⁶Untuk lebih jelasnya mengenai *cults* ini, baca Azyumardi Azra, *Konteks Berteologi di Indonesia: Pengalaman Islam*, h. 76-86.

¹⁷Azyumardi Azra, *Konteks Berteologi di Indonesia: Pengalaman Islam*, h. 87.

¹⁸H. Djalaluddin Arzaki, h. 8.

Pertama Budaya Adat Sasak yang keras atau Kasar. Budaya Adat Sasak yang masuk dalam kategori ini adalah Budaya yang mengedepankan Kekuatan fisik semata dalam bentuk permainan rakyat. Dan Budaya ini paling sering dilakukan dan tidak boleh tidak dalam setahun sekali, yakni Budaya adat Sasak *Perisean* atau *Beladukan*,¹⁹ Menurut sebagaimana masyarakat yang berpendidikan Tinggi, budaya ini tidak edukatif, sebab hanya akan membuat masyarakat menjadi angkuh, arogan dan sombong. Sikap ini termanifestasikan dalam sistem pendidikan di keluarga yang otoriter. Bagi anak yang jika mengeluarkan pendapat dalam suatu urusan keluarga atau dalam rapat di masyarakat yang membahas masalah bersama, namun pendapat tersebut dibarengi dengan menyela omongan orang tua, maka keluar kata-kata *Kasoan* (kurang ajar) dari orang tua dengan suar yang keras bahkan sambil memukul wajah anak. Sedangkan jika anak menentang pendapat orang tua, walaupun pendapat si anak benar maka keluar kata *Noakllok kamu kan aik penekko* (terlalu berani kamu kan air kencing saya). Jika anak tidak mau mengikuti atau mematuhi perintah dan aturan orang tua maka keluar kata-kata *Tular Manuh* (kualat atau pamalik).

Kedua Budaya Adat Sasak yang *Lemah Lembut*, yakni Budaya Adat Sasak dalam bentuk falsafah hidup. Seperti *Ilaq-ilaq* (pemalu), ini mencerminkan sikap masyarakat Sasak yang kurang berani menonjolkan diri walau sudah memiliki bekal ilmu dan pengalaman. *Pelilaq* dan *Perot* (kurang berani) ini mencerminkan sikap mentalitas masyarakat Sasak yang kurang percaya diri untuk tampil ke depan dalam rangka berkompetisi dengan orang lain. *Periak* (cepat timbul rasa iba atau belas kasihan), ini juga menjadi penyakit dalam berkompetisi, yakni sebelum berkompetis sudah mebayangi diri seandainya menang tentu kasihan melihat lawan. *Becat Sadu* (cepat percaya sama orang lain), ini juga mencerminkan kelembutan hati, sehingga melahirkan sikap cepat membantu walaupun orang tersebut belum dikenal.

Ketiga Budaya Adat Sasak dalam bentuk *Patut* dan *Patuh*. Budaya Adat Sasak ini tercermin lewat tiga bentuk yakni; taat dan patuh kepada Tuhan, taat dan patuh kepada pemerintah dan taat dan patuh pada orang tua dalam arti luas. Taat dan patuh pada Tuhan dalam arti bahwa manusia harus patuh dan tunduk kepada ketentuan Allah tanpa harus dipertanyakan dan dipertentangkan. Taat dan patuh pada pemerintah walaupun perintah melakukan penipuan kepada rakyat, masyarakat Sasak tidak akan memprotes paling hanya diam dan berkata *nie gawek nie mauk, solah gawek solah mauk, lenge gawek lenge mauk* (dia yang kerjakan dia dapat, bagus yang dikerjakan bagus yang didapat, jelek yang dikerjakan jelek yang didapat).²⁰ Mungkin istilah yang paling tepat adalah paternalisme.

Disamping itu terdapat Budaya Adat Sasak yang mencerminkan kepatutan dan kepatuhan, yakni, *Lombo'* atau *Bender* (Lurus dan jujur), *Rele* (reda atau iklas dalam memberi), *Wanen* (berani karena benar), *Lome* (murah hati), *Jamaq-jamak* (rendah hati atau sikap sederhana), *Solah, Bagus Peratek* (bagus hatinya, cepat baik dan tidak pendendam),

¹⁹Ini merupakan budaya dalam bentuk uji keberanian dan kekuatan kaum pria dengan saling pukul menggunakan rotan. Siapa saja yang menjadi pemenang dalam *beladukan* ini disebut *pepadu* (orang kuat) dan gelar ini akan dipertahankan sampai kapanpun asal dia bisa menang terus. Budaya ini diadakan satu kali dalam setahun, yakni pada musim panas.

²⁰H. Lalu Lukman, *Lombok*, h. 2-3.

Periak-aseq (belas kasihan), *Sabar* (cepat mengalah), *Gerasak* (ramah), *Teguq* (kuat memegang janji), *Maliq* (pantangan), *Tindih* (sesuai dengan aturan tidak berpura-pura).²¹

Kesimpulan

Islam Tradisional masyarakat Kopang sejatinya merupakan refleksi dari kuatnya pengaruh budaya Adat Sasak dalam diri masyarakat. Budaya Adat Sasak dinilai sebagai sistem nilai yang sejalan dengan Islam, sehingga menjalankan adat Sasak, berarti menjalankan ajaran Islam.

Daftar Pustaka

- John L. Esposito, *Islam Warna Warni: Ragam Ekspresi Menuju "Jalan Lurus" (al-Shirat al-Mustaqim)*, terj. Arif Maftuhin, (Jakarta: Paramadina, 2004).
- Martin Van Bruinessen, *Kitab Kuning: Pesantren dan Tarekat*, (Bandung: Mizan, 1999), cet. III., h. 18-20.
- Untuk lebih jelasnya, baca, Ahmad Khalil, *Islam Jawa: Sufisme dalam Etika & Tradisi Jawa*, Malang: UIN-Malang Press, 2008.
- Harun Nasution, *Islam Rasional: Gagasan dan Pemikiran*
- Yusuf al-Qaradlawi, *Fiqh Peradaban: Sunnah Sebagai Paradigma Ilmu Pengetahuan*, terj. Faizah Firdaus, Surabaya: Dunia Ilmu, 1997
- Alois A. Nugroho dkk, "Bayang-bayang Fanatisme", dalam, *Bayang-Bayang Fanatisme: Esai-esai Untuk Mengenang Nurcholis Madjid*, Penyunting Abd Hakim dan Yudi Latif, Cilandak: Pusat Studi Islam dan Kenegaraan (PSIK), 2007.
- Azyumardi Azra, *Konteks Berteologi di Indonesia: Pengalaman Islam*

²¹Semua bentuk Budaya Adat Sasak tersebut tidak ada yang mencerminkan nilai intelektualitas atau rasionalitas manusia, melainkan hanya bersifat fisik dan perasaan belaka.